

Menyikapi Hasil (tidak) Resmi Pilkada Pariaman

SADRI CHANIAGO

Dosen Jurusan Ilmu Politik FISIP Universitas Andalas

KAK kata para pendahulu Mingskabau, *biang tabuk, gantung putuk, nan diama alah mekah nan dimukasuik alah ampai*, akhirnya penantian masyarakat Kota Pariaman terhadap pemimpin kota "Sala buik" intruk lima tahun ke depan menjawab sudah. Walaupun KPU Kota Pariaman belum memutuskan secara resmi hasil kapitulasi perolehan suara Pilkada yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 27 Juni 2018, namun agaknya *gabuk di hulu tando i lujan, cawang di lengit tando i pameh* telah terlihat. Penghingan suara cepat secara manual dilaksanakan rekapitulasi formulirodel C.1 KWK di 165 buah TPS di desa dan kelurahan, menunjukkan kecenderungan kemenangan pasangan calon Nomor urut 3, yaitu Dr Genius Umar M.Si - Drs Mardison Mahyudin, MM (GEMA). Kombinasi racikan politik dari kil wali kota petahana dan mantan ketua DPRD ini memperoleh 23.97, (54,7%), mampu "mevun" suara pemilih secara mayoritas di tiga kecamatan (Kecamatan Pariaman Tengah, Pariaman Utara, dan Kecamatan Pariaman Selatan). Sedangkan pesaing terdepanya, pasangan calon nomor 1, yaitu Ir Mahyudin - Ridwan (MARI) memperoleh suara : 48 (41,43.6%), unggul di Kecamatan Pariaman Utara. Dengan demikian, Ir Mahyudin - Ridwan (MARI) tertinggal 5.713 suara (6%) dari pasangan calon Dr Genius Umar M.Si - Drs. Mardison Mahyudin, MM (GEMA). Sementara pasangan calon Dewi Fitriwati, SP - Ir. Pabrisal (DP) berada di posisi juru kunci, dengan perolehan suara 1.696 (3,8%). Hasil pilkada Kota Pariaman ini nampaknya tidak terlalu mengejutkan karena tidak menyimpang terlalu jauh dari hasil berbagai survey, seperti mengunggulkan Dr. Genius Umar M.Si - Drs. Mardison Mahyudin, MM (GEMA) sebagai jawara pertarungan Pilkada ini. Walaupun pasangan Genius

Umar - Mardison Mahyudin berangkat dari nalar politik: elektabilitas tinggi + elektabilitas tinggi = memenangkan pilkada.

Seperti yang sudah penulis ulas dalam artikel opini sebelumnya ("Peta Kontestasi Politik Pilkada Kota Pariaman", Padang Ekspres, 20 Januari 2018), bahwa Kecamatan Pariaman Tengah merupakan kawasan "pertempuran" sengit bagi pasangan calon. Wilayah dengan jumlah pemilih terbesar ini adalah kunci kemenangan bagi pasangan calon. Demikian juga halnya dengan Kecamatan Pariaman Pariaman Timur yang bebas dari keterikatan emosional daerah asal dan tempat domisili para pasangan calon. Walaupun jumlah pemilih di wilayah ini paling kecil, namun wilayah ini akan menjadi kunci kemenangan bagi pasangan calon. Dan, pasangan calon Dr. Genius Umar M.Si - Drs. Mardison Mahyudin, MM (GEMA) "menggenapi" analisis di atas, mereka menang telak di dua kecamatan ini, dan di Kecamatan Pariaman Selatan.

Terkait dengan hasil tidak resmi Pilkada Kota Pariaman tahun 2018 ini, ada beberapa catatan penting penulis, yaitu: Pertama, "gangguan" politik berupa beredarnya koran edisi "suplemen khusus" yang berisi tuduhan indikasi korupsi yang dilakukan oleh pasangan calon Dr. Genius Umar M.Si - Drs. Mardison Mahyudin, MM (GEMA) sepertinya tidak terlalu "mangkus" dalam mempengaruhi para pemilih di Pariaman. Walaupun koran edisi "suplemen khusus" ini sudah diterbitkan sebanyak tiga kali, namun masyarakat pemilih agaknya tidak begitu terpengaruh dengan isu yang dihembuskan tersebut. Mungkin, hal disebabkan oleh adanya klarifikasi dan bantahan yang telah di-

lakukan oleh pasangan calon Dr. Genius Umar M.Si - Drs. Mardison Mahyudin, MM (GEMA) pada saat usainya sesi kedua dalam debat terakhir pasangan calon Pilkada Kota Pariaman di Aula STIE SB Pariaman (Sabtu malam, 23 Juni 2018). Klarifikasi ini agaknya memberikan keyakinan kepada publik, bahwa isu kasus korupsi yang mereka dengar selama ini hanyalah berita hoaks, dan belum terbukti secara hukum. Jangan lupa, masyarakat pemilih Pariaman itu sudah cerdas!

Kemudian, kedua, jikok memang putuk manjadi buah, ta puang jadi pinyaram, jika memang rezeki pasangan calon Dr. Genius Umar M.Si - Drs. Mardison Mahyudin, MM (GEMA) dilantik menjadi Wali Kota dan Wakil Wali Kota Pariaman periode 2018-2023, maka hendaklah disadari bahwa mereka bukan hanya "milik" para partai pengusung dan tim kampanyenya, akan tetapi merupakan Wali Kota dan Wakil Wali Kota untuk seluruh masyarakat kota Pariaman. Jangan sampai, karena diusung oleh koalisi "gemuk" dan banyaknya jaringan tim sukses yang menopang dan memperjuangkan kemenangan dalam Pilkada, membuat mereka menjadi "tersandera" secara politik, sehingga berujung kepada kebijakan yang bersifat "klienelisme", yang hanya menguntungkan segelintir tim sukses dan jaringan lingkaran "dalam" tertentu. Yang pasti, masyarakat Kota Pariaman menunggu realisasi segala janji politik yang telah disampaikan kepada para pemilih selama pelaksanaan kampanye.

Ketiga, sepatutnya, seluruh komponen masyarakat kota Pariaman perlu "mendudukan" kembali Drs Mukhlis Rahman, MM sebagai figur yang patut dihormati,

karena beliau merupakan Wali Kota Pariaman dua periode (2008-2013 dan 2013-2018), yang telah berbuat banyak untuk kota "Tabuik". Jasanya harus tetap diingandikenang. Sungguh tidak patut beliau diserang dengan berbagai sumpah serapah, sebagaimana yang selama ini terlihat dari postingan beberapa akun media sosial di dunia maya pada waktu kampanye Pilkada. Walau apapun, Beliau adalah tokoh dan pemimpin yang sedikit banyaknya telah berbuat dan berjasa untuk kemajuan Kota Pariaman. Jangan sampai terjadi: *dek ulah manihnyo tabu, lah lupo sajo di jaso tanah! Habih tolong, hilang lah jaso!*

Terakhir, keempat, perlu dilakukan "rekonsiliasi politik", sebagaimana yang tertuang dalam filosofi politik "Batabuik", sebagai nilai kearifan lokal dalam pengendalian konflik dalam dinamika politik selama ini. Seperti halnya dalam budaya "tabuik", ketika tabuik dibuang ke laut, maka harus dihilangkan segala dendam kesumat, masyarakat Pariaman harus kembali "badunsanak" seperti sedia kala. Pariaman itu kotanya kecil, masyarakatnya saling "basambuik siku", saling kenal mengenal dan memiliki berbagai irisan pertalian. Tak kan putus air dicincang, bak pepatah orang Melayu di Semenanjung. Sesengit apapun perdebatan dan persaingan dalam "menghoyak" dan "menganjurkan" pasangan calon masing masing, ketika pilkada telah usai, seluruh komponen masyarakat harus kembali hidup normal seperti biasa, dengan menghilangkan segala sisa persaingan dan konflik yang terjadi. Filosofi politik "batabuik" ini harus tertanam di dalam kognisi dan dipraktikkan oleh segenap komponen masyarakat "Pariaman". *Biduak lalu, kiambang batabuik, kito baliak badunsanak!*

Demikianlah beberapa catatan penulis terkait dengan hasil tidak resmi Pilkada kota Pariaman tahun 2018 ini, semoga pemimpin yang terpilih dapat menunaikan amanah rakyat ini dengan baik. Amin. (*)